Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia
Volume 5, Nomor 3, Tahun 2026, Halaman 2352– 2356
https://jpion.org/index.php/jpi
E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Pengembangan Kurikulum PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital: Studi Literatur

Zalisman[1)]*, Sri Wahyuni [2)], Systhalia Anom[3)], Muhammad Afwan[4)], Devi Adriani[5)], Rahmad Hidayat [6)], Fitri Marizawati[7)]

[1,2,3,4,5,6,7)] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Al-Kifayah Riau

*Zalisman
Email : zalisman.14@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi pada masa digital sekarang ini membawa banyak perubahan bagi kehidupan peserta didik, sehingga muncul berbagai tantangan yang menuntut adanya strategi pendidikan guna membentuk karakter religius. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana kurikulum PAI dikembangkan di era digital untuk membentuk karakter religius peserta didik. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui buku, jurnal ilmiah yang relevan, serta dokumen kebijakan pendidikan, yang selanjutnya dianalisis dengan teknik dokumentasi. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan kurikulum PAI di era digital menjadi kebutuhan mendesak agar proses pendidikan dapat selaras dengan kemajuan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik tidak semata ditentukan oleh media digital, melainkan juga oleh mutu pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan nilai-nilai agama, serta sinergi antara sekolah dan keluarga.

***Kata kunci**: Pengembangan Kurikulum PAI, Era Digital, Karakter Religius, Studi Literatur*

Abstract

The advancement of technology in the current digital era has introduced numerous changes into students' lives, generating challenges and the need for educational strategies aimed at shaping religious character. This study seeks to examine how the Islamic Education (PAI) curriculum has developed in the digital era in order to cultivate students' religious character. The research employs a literature review method. Data were gathered from books, pertinent scientific journals, and educational policy documents, and then analysed through documentation techniques. The results indicate that developing the PAI curriculum in the digital era is an urgent necessity, so that the education process keeps pace with technological advancements without disregarding Islamic teachings. The study concludes that success in shaping students' religious character depends not only on digital media but also on the quality of teaching, teachers as role models, the practice of religious values, and synergy between school and family.

***Keywords**: Development of the Islamic Education Curriculum, Digital Era, Religious Character, Literature Study.*

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi di era digital saat ini membawa banyak perubahan dalam kehidupan peserta didik, sehingga muncul berbagai tantangan seperti konten keagamaan yang kurang valid, berita palsu, maupun pengaruh nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran agama. Banyak peserta didik yang mengalami kemerosotan moral dalam kehidupan sehari-hari. Kemerosotan moralitas tersebut antara lain peserta didik yang bergantung pada gadget dan konten hiburan, pembullyan, tawuran, serta perilaku menyimpang. Kondisi semacam ini menuntut adanya strategi pendidikan yang tidak hanya menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter religius. (Iqfani et al., 2026). Menurut penelitian, sekitar 78% peserta didik berinteraksi dengan perangkat digital dan menghabiskan waktu lebih dari 6 jam setiap hari, yang berpotensi memengaruhi perkembangan karakter religius mereka. (Vernando et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, kurikulum memiliki posisi strategis karena fungsinya bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media pembinaan akidah, akhlak, ibadah, dan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. (Lestari et al., 2026). Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

menekankan pentingnya sebuah pendidikan. Kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada pemenuhan aspek kognitif dan keterampilan teknis saja. Lebih dari itu, kurikulum PAI memiliki konseptualisasi manusia sempurna yang biasa disebut insan kamil. (Muwahid et al., 2026)

Kurikulum sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan memegang peran yang sangat penting. Kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran, melainkan rencana dan pengaturan yang memuat tujuan, isi, bahan pembelajaran, serta cara yang dijadikan acuan berlangsungnya proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum yang efektif harus mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh sehingga peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan moral. (Jaslainy, Nani Hayda Fitri, 2026)

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kurikulum perlu dirancang sedemikian rupa agar nilai-nilai keimanan dan akhlak tidak dapat dipisahkan dan menjadi bagian dari pengalaman belajar sehari-hari. Akan tetapi, apa yang terjadi di lembaga pendidikan banyak menunjukkan bahwa implementasi kurikulum PAI masih terfokus pada aspek kognitif saja, seperti hafalan materi dan kemampuan menjawab soal, sementara aspek afektif dan pembentukan karakter masih kurang diperhatikan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya gap atau kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dan implementasinya dalam pembelajaran sehari-hari. (Jaslainy, Nani Hayda Fitri, 2026)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode kajian studi pustaka (library research), yakni penelitian yang berfokus pada penelusuran serta analisis berbagai sumber literatur relevan yang berkaitan dengan topik analisis pengembangan kurikulum PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital.

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kelompok, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari buku, artikel ilmiah, serta observasi pada penelitian sebelumnya yang mengulas pengembangan kurikulum PAI. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi dokumen kebijakan pendidikan dan sejumlah publikasi jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Tujuannya adalah untuk memahami perkembangan penelitian sebelumnya, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta menyediakan landasan teori yang komprehensif bagi penelitian yang akan dilakukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi, di mana penulis mengumpulkan referensi berupa buku dan jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian ini, lalu menganalisis buku-buku dan jurnal tersebut untuk menarik kesimpulan. (Iswandi et al., 2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan seluruh rencana serta aturan mengenai tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan metode pengajaran. Semua komponen tersebut dijadikan pedoman dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai. Dengan demikian, kurikulum bukan sekadar rencana biasa. Di dalamnya terdapat beberapa bagian penting, yakni tujuan, isi atau materi pelajaran, serta cara mengajar yang dijadikan pedoman dalam kegiatan belajar. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 19. (Hamdan, 2014)

Istilah kurikulum pertama kali digunakan di Skotlandia sekitar awal tahun 1820. Seabad kemudian, istilah ini mulai digunakan secara modern di Amerika Serikat. Dalam buku Webster's Third New International Dictionary, kata kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu "currerre" yang berarti lari cepat, tergesa-gesa, atau menjalani sesuatu.

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Pada awalnya, kurikulum dianggap sama dengan mata pelajaran. Akan tetapi, para ahli memaknai kurikulum sebagai rencana pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam kegiatan mengajar dan belajar di sekolah. Kurikulum memuat rencana kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Kurikulum juga berperan sebagai pedoman pengajaran dan alat untuk memperkirakan target belajar yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran. (Hamdan, 2014).

B. Pengembangan Kurikulum PAI di Era Digital

Konsep pengembangan mengacu pada suatu kegiatan yang bertujuan menghasilkan instrumen atau metodologi baru, yang sepanjang prosesnya dilakukan penilaian dan penyempurnaan secara berkelanjutan terhadap instrumen maupun metodologi yang dihasilkan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, aneka produk hasil pengembangan mudah ditemukan, misalnya peralatan memasak, alat pembersih ruangan, dan berbagai produk lainnya. Bahkan pihak yang mengubah lahan kosong menjadi kompleks perumahan juga dapat digolongkan sebagai pengembang (developer), dalam arti sesuatu yang tadinya tidak ada menjadi ada dan bernilai guna, sehingga istilah pengembangan dalam makna luas pun dapat diterapkan. Definisi pengembangan yang telah diuraikan, jika dikaitkan dengan konteks kurikulum, akan memunculkan istilah pengembangan kurikulum yang meliputi beberapa rangkaian kegiatan, yaitu: a. Menyusun kurikulum baru, b. Melaksanakan kurikulum baru di sekolah-sekolah secara terbatas disertai penilaian yang intensif, atau dengan kata lain berupa uji coba kurikulum baru, c. Menyempurnakan komponen tertentu dalam kurikulum berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh. (Hamdan, 2014).

Pengembangan kurikulum PAI di era digital dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan pengembangan kurikulum dan teknologi di era digital. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI merupakan salah satu komponen kunci dalam pengembangan kurikulum di era digital. Teknologi tidak hanya membuat proses belajar mengajar lebih menarik, tetapi juga membuka akses yang lebih luas terhadap informasi dan sumber daya belajar. Teknologi seperti aplikasi pembelajaran, platform e-learning, dan multimedia interaktif dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperkaya pengalaman belajar mereka (Zainuri, 2024).

Meskipun potensi besar teknologi digital ini telah diakui, observasi lapangan menunjukkan bahwa implementasinya dalam pembelajaran PAI di beberapa sekolah menengah belum optimal. Banyak guru masih terbatas pada pemakaian alat-alat sederhana seperti proyektor untuk menampilkan materi ajar atau video pembelajaran sebagai sarana pendukung. Sementara itu, penggunaan platform pembelajaran daring atau aplikasi interaktif yang lebih kompleks masih jarang ditemui. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara harapan terhadap inovasi teknologi dalam pendidikan dan kenyataan di lapangan yang belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan teknologi tersebut (Hadi, H., Islam, U., & Mataram, 2025).

Era digital juga membuka peluang bagi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan tiap peserta didik, di mana mereka dapat belajar dengan kecepatan dan cara yang cocok bagi dirinya sendiri. Teknologi digital mendukung metode belajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik, sehingga belajar menjadi lebih efisien dan setiap anak memperoleh bantuan yang tepat sesuai kemampuannya. Aplikasi pembelajaran yang dirancang khusus untuk PAI dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih mendalam melalui simulasi, kuis, serta aktivitas interaktif lainnya. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam PAI tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga membuat pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Ahmad Rudi Alpata, Rahmadan, 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI harus siap mengikuti perkembangan zaman digital. Kurikulum PAI yang dikembangkan juga harus memberi ruang bagi setiap lembaga pendidikan dan guru untuk mengembangkan pengetahuan digital agar tidak tertinggal dalam penerapan sistem digital untuk keperluan proses pembelajaran PAI.

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Perkembangan digital saat ini sangat mampu mempermudah proses pembelajaran PAI yang monoton sehingga dapat menambah semangat peserta didik dalam belajar.

C. Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital

Dalam konteks era digital, pembentukan karakter religius pada peserta didik tidak lagi hanya ditentukan oleh lingkungan keluarga dan institusi pendidikan, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh seberapa intensif paparan terhadap konten-konten keagamaan yang tersebar di berbagai platform media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Sejumlah kajian empiris menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang bersifat dwifungsi: di satu sisi, platform tersebut memudahkan akses yang cepat dan luas terhadap materi dakwah serta konten pembelajaran agama, namun di sisi lain, platform yang sama juga membuka ruang bagi penyebaran ideologi ekstrem, ujaran kebencian, serta pemahaman keagamaan yang dangkal dan kurang mendalam. (Iqfani et al., 2026).

Pemanfaatan perangkat dan aplikasi digital berpotensi menimbulkan dampak yang merugikan apabila tidak diimbangi dengan kebijaksanaan dalam penggunaannya. Penggunaan yang tidak bijaksana tersebut secara nyata berkontribusi terhadap penurunan karakter religius pada diri peserta didik. Fenomena yang kerap terjadi ialah interaksi sosial yang berulang kali melanggar batasan-batasan moral dan norma agama, yang pada akhirnya menimbulkan dampak sosial yang tidak sehat, khususnya di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua memiliki urgensi yang sangat penting dalam mengawasi pemanfaatan perangkat digital, khususnya dalam konteks proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebaliknya, penggunaan yang bijaksana akan memberikan kontribusi positif dalam memperluas wawasan keilmuan sekaligus menguatkan karakter religius peserta didik di tengah dinamika era digital.

D. Integrasi Nilai Religius dalam Pembelajaran di Era Digital

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital, keharusan untuk beradaptasi dengan pemanfaatan media dan teknologi merupakan suatu keniscayaan yang harus dipikul oleh setiap tenaga pendidik. Saat ini, sebagian pengampu mata pelajaran PAI telah memadukan berbagai aplikasi digital ke dalam proses pembelajaran, seperti Classroom, YouTube, media sosial, serta aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) seperti Gemini, ChatGPT, dan lain sebagainya.

Penyatuan nilai-nilai religius dalam pembelajaran PAI di era digital ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital secara kreatif berpotensi menumbuhkan minat belajar peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan. Namun demikian, adaptasi digital sebaiknya diiringi dengan pendekatan yang bijaksana, agar peserta didik tidak sekadar terpapar konten, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi pembelajaran. Dalam hal ini, guru PAI memiliki posisi strategis untuk membimbing peserta didik agar memanfaatkan media digital secara bijak, antara lain melalui pengajaran etika bermedia, penanaman tanggung jawab dalam berkomentar di dunia maya, serta kemampuan menyaring informasi yang selaras dengan nilai-nilai Islam. (Tatik Safiqo, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah literatur yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era digital menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menyesuaikan proses pendidikan dengan kemajuan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai fundamental ajaran Islam. Bukan hanya sebatas penyampaian materi pembelajaran, pengembangan kurikulum PAI juga perlu mencakup strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang secara menyeluruh menunjang tercapainya tujuan pendidikan, terutama dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik.

E-ISSN : 2961 - 9386
P-ISSN : 2963 - 1742

Pemanfaatan teknologi digital, seperti e-learning, video pembelajaran, media sosial, aplikasi pendidikan, sampai kecerdasan buatan, membuka peluang yang besar untuk meningkatkan efektivitas, kreativitas, dan daya tarik pembelajaran PAI. Namun, pemanfaatan teknologi tersebut harus diimbangi dengan kesiapan guru, pemilihan sumber belajar yang kredibel, serta pengawasan yang ketat terhadap aktivitas digital peserta didik. Hal ini sangat penting karena lingkungan digital membawa dampak ganda, yakni memberi akses luas terhadap pengetahuan keagamaan, tetapi sekaligus memunculkan risiko penyebaran informasi keagamaan yang tidak akurat, konten negatif, serta perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Pembentukan karakter religius peserta didik di era digital menuntut adanya integrasi nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan etika bermedia ke dalam kurikulum serta praktik pembelajaran PAI. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai pendidik, teladan, fasilitator, dan pembimbing yang mengarahkan peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, keterlibatan orang tua dan dukungan lingkungan sekolah menjadi hal yang esensial untuk memperkuat pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI di era digital perlu dilakukan secara adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada internalisasi nilai-nilai Islam, bukan sekadar pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran semata. Keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan media digital, tetapi juga oleh kualitas pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan nilai keagamaan, serta sinergi antara sekolah dan keluarga. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum PAI sebaiknya menempatkan teknologi sebagai instrumen pendukung pendidikan karakter, sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang kokoh, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital.

REFERENSI

Ahmad Rudi Alpata, Rahmadan, H. Z. (2024). Inovasi Kurikulum Pai: Integrasi Antara Kurikulum Nasional Dan Pendidikan Islam Di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(4), 454–464.

Hadi, H., Islam, U., & Mataram, N. (2025). Inovasi Kurikulum Pai : Harapan Dan Realita Di Era Digital Pada Sekolah Menengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *12*, 217–229.

Hamdan. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Pai): Teori Dan Praktek*.

Iqfani, A., Mubarak, A. F., & Jadid, U. N. (2026). *ERA DIGITAL membawa banyak perubahan dalam kehidupan siswa . Akses ke internet , media*. *08*(02).

Iswandi, H., Maryono, M., & Misbah, M. (2026). Pendekatan Tematik Atau Maudhui Dalam Kajian Hadist. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, *6*(1), 2137–2146. https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.6791

Jaslainy, Nani Hayda Fitri, M. S. dkk. (2026). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi Untuk Peningkatan Karakter Peserta Didik. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *12*(01), 154–164.

Lestari, R. E., Sari, E. P., Saputra, M. R., & Nursalim, E. (2026). Landasan-Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(1), 1–10.

Muwahid, I., Fujiyanti, I., Ilyas, H. M., & Nazib, F. M. (2026). A b s t r a c t. *Abstract*.

Tatik Safiqo, A. G. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di era digital. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *4*(1), 81–90.

Vernando, T. O., Junaidi, I., & Fadriati. (2024). Optimalisasi Peran Guru PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan. *Optimalisasi Peran Guru PAI Dan Budi Pekerti Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Moral Siswa Di Era Digital*, *5*(2), 614–623. https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.481

Zainuri, H. (2024). Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Kompetensi Abad 21. *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(1).